

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bermula dari keadaan suatu negara yang mengalami perubahan yang boleh disebut secara cepat atau revolusioner banyak mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik yang diambil oleh suatu negara. Negara di Asia yang sangat menonjolkan peristiwa ini adalah negara Jepang dan China.

Sebagaimana diketahui bahwa di Jepang menganut paham mengisolasi diri dari negara luar pada era Shogun Tokugawa atau disebut juga *Sakoku*. Adanya paham ini membuat Jepang membatasi kontak dengan dunia luar. Pada pemerintahan ini juga terdapat struktur sosial pada masyarakat yang dicetus oleh Toyotomi Hideyoshi. Kelas samurai berada di yang paling tinggi pada struktur sosial ini, dan diikuti oleh petani, pengrajin, pedagang. Runtuhnya era *Shogun Tokugawa* ini disebabkan karena adanya pemikiran anti bakufu dan anti feodalisme dan memprotes terhadap sistem feodalisme. Setelah itu, Jepang melakukan Restorasi Meiji, sikap Jepang sangat terbuka terhadap dunia luar (Fariz, nd). Tentu berkat hal ini membawa dampak positif bagi perkembangan Jepang baik dalam aspek pemerintahan, pendidikan, militer, industri serta kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa Jepang beralih menjadi suatu negara yang modern. Namun meskipun perubahan dilakukan secara cepat tetap Jepang sebagai negara yang nasionalis, dan tetap peran militer sangat dominan dari era *Shogun* sampai kekaisaran (setelah Restorasi *Meiji*).

Setelah era *Meiji* dan *Showa* pada era kekuasaan Kaisar Hirohito yang naik tahta menggantikan ayahnya Yoshihito pada tahun 1926 semakin menguatkan pemerintahan militeristik Jepang dan mengarahkan Jepang kepada sebuah negara ultranasionalis yang menginginkan adanya upaya untuk sebuah

ekspansi. Meskipun mengalami perkembangan yang pesat bukan berarti Jepang tanpa masalah di negerinya, Jepang mengalami permasalahan dalam ekonomi dan kependudukan. Depresi ekonomi pada tahun 1929 dan menyebabkan Jepang banyak bergantung pada dunia luar. Lalu ditambah dengan semakin cepatnya perkembangan penduduk yang menyebabkan kepadatan penduduk. Dari berbagai permasalahan yang menimpa Jepang ini, hanya semakin mendekatkan Jepang pada suatu jalan yang memungkinkan untuk mengakhiri permasalahan ini dengan melakukan suatu ekspansi yang mendapat dukungan dari kaum konservatif dan militer. Hal ini semakin dipertegas dengan Baron Tanaka sebagai pemimpin kabinet (1927-1929) yang terkenal karena adanya penemuan suatu dokumen rahasia yang diserahkan kepada kaisar yang dikenal dengan nama *Tanaka Memorial* (Agung, 2012). Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di Asia Timur Jepang harus menjalankan politik Darah dan Besi. Untuk merebut dunia Jepang harus mengalahkan Eropa dan Asia, untuk mengalahkan Eropa dan Asia, Jepang pertama-tama harus menaklukkan China, dan untuk mengalahkan China Jepang harus merebut Manchuria dan Mongolia. Jepang harus berharap dapat melaksanakan rencana ini dalam sepuluh tahun (Matulada, 1979). Maka secara garis besar dokumen ini berisikan politik perampasan terhadap negara-negara lain untuk membangun sebuah kerajaan besar di Asia, Karena mendapat dukungan maka mulai dilaksanakanlah kebijakan untuk merampas negara lain yang salah satunya adalah negara China.

Sementara itu di China pada tanggal 10 Oktober 1911 terjadi peristiwa yang dikenal dengan revolusi 1911 yang dipimpin oleh Sun Yat Sen. Revolusi ini berhasil mengikis sedikit demi sedikit keruntuhan Dinasti Qing yang telah lama berkuasa di dataran China. Pada tanggal 1 Januari 1912 Sun Yat Sen diambil sumpahnya sebagai presiden sementara di Nanking dan dengan ini menandakan berdirinya Republik China sehingga keruntuhan Dinasti Qing tinggal menunggu waktu saja. Adapun dasar negara Republik China ini adalah *Sanminzhui* atau “Tiga Asas Kerakyatan” yang isinya adalah nasionalisme, demokrasi, dan sosialisme.

Beberapa waktu pada saat tanggal 12 Februari 1912 ibusuri dari Dinasti Qing yaitu Long Yu dan kaisar Puyi yang masih kanak-kanak menyerahkan kedaulatan pada seluruh rakyat China dan bentuk pemerintah China menjadi republik (Taniputera, 2009). Pihak istana juga memberikan mandat kepada perdana menteri mereka Yuan Shikai untuk membentuk pemerintahan sementara. Memang dengan ini Dinasti Qing mengalami keruntuhan tapi perlu diketahui bahwa wilayah kekuasaan dari Republik China ini hanya berlaku di daerah selatan saja, sedangkan di daerah utara dikuasai oleh Yuan Shikai yang mendirikan pemerintahan sementara. Menanggapi hal ini Sun Yat Sen mengkhawatirkan adanya perang saudara di China maka ia mengambil keputusan dengan berhenti dari jabatan presiden dan mengangkat Yuan Shikai sebagai presiden dan Li Yuanhong sebagai wakilnya pada tanggal 15 Februari 1912, namun dengan syarat bahwa *Sanminzhui* tetap dipakai sebagai dasar negara Republik China (Farizi, nd).

Sun Yat Sen berharap bahwa seluruh China dapat dipersatukan, namun setelah disatukan, Yuan Shikai tidak menghendaki pemerintahan yang berdasarkan *Sanminzhui*, akan tetapi dia lebih kepada usahanya untuk memperkokoh kedudukannya sebagai presiden dengan mengangkat para gubernur dan anggota parlemen yang berpihak kepadanya. Sun Yat Sen merasa kecewa, ia dan nasionalisnya *Guomintang* mengarahkan ekspedisi militer pada bulan Juli 1913 namun gagal. Setelah kejadian itu ia memecat semua anggota *Guomintang* dari parlemen dan pada bulan Mei 1914 ia membesarkan kembali kekuasaan dengan membentuk undang-undang dasar baru yang memanjangkan masa jabatannya dari 5 tahun menjadi 10 tahun, selain itu presiden dapat dipilih kembali secara terus menerus (Darini, 2010).

Pemerintahan Yuan Shikai hanya terasa selama 4 tahun karena pada 16 Juni 1916 ia meninggal dunia. Setelah meninggalnya Yuan Shikai banyak para penguasa lokal yang disebut *Warlord* saling bertempur demi memperebutkan kekuasaan, sehingga daerah China kembali terpecah. Sementara, itu di wilayah China selatan Sun Yat Sen masih memiliki pengaruh yang besar. Ia diangkat

sebagai kepala pergerakan republik dan menjabat sebagai presiden sampai 1925 ketika beliau wafat. Selanjutnya Sun Yat Sen digantikan oleh Jenderal Chiang Kai Shek (Darini, 2010). Ia merasa perlu untuk meneruskan perjuangan Sun Yat Sen dalam mempersatukan China, maka ia kembali memulai ekspedisi ke daerah utara. Rencana ekspedisi ini disusun oleh penasehat militer Uni Soviet Jenderal Vaseli Blucher. Ekspedisi ini berhasil, kota Nanking dan Shanghai dapat direbut kembali dibawah pimpinan Chiang Kai Shek pada tahun 1927.

Sementara itu pada tahun 1931 insiden penyerangan Jepang ke Manchuria telah terjadi. Akan tetapi, Chiang Kai Shek tidak mengambil langkah untuk melakukan penyerangan karena menganggap pemerintah Jepang mampu mengontrol pasukan tentara Jepang yang melakukan penyerangan ke Manchuria, namun tentara Jepang semakin gencar melakukan penguasaan wilayah-wilayah China lainnya. Hal ini membuat Chiang Kai Shek mengambil langkah untuk melaporkan aksi militer Jepang ke Liga Bangsa-Bangsa, tapi pihak Jepang seakan tidak peduli dan semakin mengaskan politik ekspansi fasismenya di wilayah China. Dengan mudah Manchuria dapat dikuasai oleh Jepang. Lalu, pada tanggal 1 Maret 1932 Jepang mendirikan pemerintahan “boneka” di Manchukuo dengan mengangkat Pu Yi sebagai presiden Manchuria delapan hari kemudian. Terjadinya invasi Jepang ke China menyebabkan banyak kota-kota di daerah China dikuasai oleh Jepang. Para tentara Jepang juga melakukan kejahatan perang dengan terjadinya pembantaian massal di Nanking dan Jepang juga menguasai sumber daya alam yang dibutuhkan pada sektor industri di China.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pada era Shogun Tokugawa Jepang menganut paham mengisolasi diri dari negara luar atau disebut juga *ざこく*.
2. Restorasi Meiji merupakan awal modernisasi di Jepang.

3. Jepang mengalami permasalahan ekonomi dan kependudukan pada tahun 1929.
4. Jepang pertama-tama harus menaklukkan China untuk merebut dunia.
5. Jepang membutuhkan wilayah baru untuk mengatasi kebutuhan bahan baku pada sektor industri dan penempatan penduduknya.
6. China merupakan salah satu wilayah yang merupakan tujuan ekspansi Jepang.
7. Pada Dinasti Qing di China selatan bentuk pemerintahannya adalah republik.
8. Setelah Yuan Shika meninggal dunia banyak penguasa lokal asing bertempur memperebutkan China.
9. Chiang Kai Shek melakukan usaha untuk mempersatukan China pada tahun 1927.
10. Jepang menyerang Manchuria pada tahun 1931 dan dapat dengan mudah menguasai China.
11. Invasi menyebabkan terjadinya perang antara Jepang dan China.
12. Dampak perang Jepang dan China terhadap rakyat China. ★

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terarah dan agar pembahasan tidak terlalu luas maka penelitian ini perlu diberikan batasan dalam penulisannya, adapun pembatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Latar belakang invasi Jepang ke China.
2. Terjadinya Invasi Jepang ke China.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apa latar belakang invasi Jepang ke China?
2. Bagaimana terjadinya invasi Jepang ke China

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian antara lain adalah untuk menganalisis :

1. Latar belakang invasi Jepang ke China.
2. Invasi Jepang ke China.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, bisa menambah wawasan tentang sejarah invasi Jepang terhadap China 1937-1945.
2. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun serta menganalisis data sehingga diperoleh makna yang sebenarnya. Metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji hipotesis, dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu” (Surakhman, 1990 : p. 131). Dalam artikelnya Dharminto mengemukakan bahwa penelitian delapan karakteristik, yaitu ada tujuan, ada keseriusan, dapat diuji, dapat direplikasikan, mengandung persisi, dan keyakinan, objektif, berlaku umum, dan efisien.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode heuristik. Heuristik berasal dari kata Yunani “heuriskan” yang artinya memperoleh (Renier, 1997). Heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini hanya menggunakan sumber sekunder, berupa buku-buku yang ditulis.

H. Landasan Teori

1. Invasi

Invasi merupakan aksi penyerangan dimana kekuatan perang suatu negara memasuki daerah yang dikuasai oleh negara lain, dengan tujuan menguasai daerah tersebut atau mengubah pemerintahan yang berkuasa. Invasi bisa menjadi penyebab perang, bisa digunakan sebagai strategi untuk menyelesaikan perang, atau bisa menjadi inti dari perang tersebut, biasanya invasi digunakan untuk suatu aksi strategis kekuatan perang yang besar dan dengan jangka yang panjang, suatu pasukan yang sangat besar dibutuhkan untuk mempertahankan daerah yang diinvasi

Invasi pada dasarnya dilakukan untuk memperluas wilayah dan kepentingan politik, namun motif-motif lainnya juga pernah terjadi, antara lain, pengembalian daerah yang dulu diambil. Motif invasi biasanya berdasar politik untuk kepentingan nasional, pengejaran musuh-musuh, perlindungan terhadap negara sekutu, mengambil rute transportasi atau sumber daya alam, menengahi konflik antar dua pihak lain, dan sebagai sanksi militer. Muncul juga motif dimana negara-negara kuat dan adidaya mencoba untuk mengatur politik dunia, misalnya dengan merubah pemerintahan atau rezim negara lain. Pada kasus ini sering juga para penyerang beralasan bahwa mereka “melindungi” daerah yang diinvasi (Tinjauan Pustaka, nd)

2. Perang

Clausewitz dalam bukunya *On War* mengartikan perang adalah suatu tindakan kekerasan yang bertujuan untuk memaksa lawan kita guna memenuhi keinginan kita. Clausewitz juga mengemukakan tentang adanya Trinitas perang yaitu merupakan suatu komposisi dalam perang yang menjelaskan hubungan antara pemerintah, militer, dan peperangan (Papaj, 2008).

Trinitas Clausewitz menunjukkan tiga kategori kekuatan yang penting dalam peperangan. Pertama, *Irrational Forces* atau emosi yang berhubungan dengan kekerasan, kebencian, rasa permusuhan yang dimiliki oleh rakyat atau dengan kata lain hasrat untuk melakukan peperangan itu ada pada diri rakyat.

Kedua, *Rational Forces* yaitu diidentikan dengan militer dan pasukan. Pada kategori ini, militer memiliki peran untuk memainkan segala kesempatan dan kemungkinan yang disertai dengan keahlian tertentu untuk menentukan keberhasilan dari strategi yang dilakukan.

Ketiga, *Rationality* yaitu dihubungkan dengan sikap rasional dari pemerintah untuk menyelenggarakan peperangan. Pada kategori ini pemerintah merupakan kunci utama dari dilaksanakannya strategi untuk berperang. Hal ini dikarenakan tujuan di politik yang menjadi landasan atau alasan untuk berperang merupakan urusan dari pemerintah. Perang tidak akan terlaksana jika pemerintah tidak memutuskannya. Meski demikian, sukses atau tidaknya peperangan juga dipengaruhi oleh reaksi rakyat dan militer sebagai faktor pendukung (Hadi, nd)

Michael Gelven dalam bukunya *War and Existence* (1994) juga mengatakan bahwa “perang adalah konflik bersenjata yang nyata, luas, dan disengaja antara komunitas-komunitas politik yang dimotivasi oleh ketidaksepahaman yang tajam atas persoalan pemerintahan”. Maka perang dapat diartikan juga sebagai konflik bersenjata yang nyata dan

dilakukan dengan sengaja dalam skala yang besar diantara dua komunitas politik atau lebih yang saling bermusuhan (Sarsito, 2008)

Sebab terjadinya perang ada dua macam, yaitu sebab langsung dan sebab-sebab umum. Sebab langsung hanyalah merupakan peristiwa yang mendorong suatu pihak merasa sah dan adil untuk memulai perang atas yang lain. Sebab langsung ini tidak akan timbul seandainya tidak ada sebab-sebab umum yang mendahuluinya. Hal lain yang dapat menimbulkan perang adalah faktor psikologis, ekonomi, kultural, politis, dan ideologis (Sarsito, 2008).

I. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berusaha menyusun secara sistematis dan kronologis guna mempermudah pembahasan dan juga mempermudah pembaca dalam membaca skripsi ini. Skripsi ini dibagi menjadi dalam empat bab.

Adapun masing-masing bab dijelaskan secara ringkas dibawah ini

- Bab I,** bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan
- Bab II,** bab ini merupakan uraian tentang latar belakang sebelum terjadinya invasi Jepang ke China. Hal-hal yang dibahas adalah masalah kondisi sosial, ekonomi, politik serta peranan militer dalam pelaksanaan yang diambil oleh Jepang
- Bab III,** bab ini merupakan bab yang berisi pembahasan tentang terjadinya perang antara Jepang dan China serta dampak terjadinya perang.
- Bab IV,** Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dipaparkan sebelumnya yang disusun secara ringkas dan jelas.